



## MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA: DARI AWAL ABAD KE-20 HINGGA PERIODE KONTEMPORER

Dadan Adi Kurniawan\*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

### ABSTRACT

*This study aims to determine the background and characteristics/forms of the modernization of the system of Islamic educational institutions in Indonesia from the beginning of its emergence to the contemporary period. The method used is a historical and qualitative method with a comparative approach. The results show that the milestones of modernizing Islamic education in Indonesia began to emerge in the early 20<sup>th</sup> century as a response to discriminatory Dutch colonial education as well as criticism of the traditional Islamic education system at that time which was considered less relevant to the demands of the times. Modernization of Islamic education offers a new system that is more accommodative, adaptive, and solutive. This modernization is still ongoing today with various variants of updates. The existence of modernization has provided a new breakthrough in the world of Islamic education in Indonesia, although at the same time some other Islamic educational institutions still maintain their traditional style.*

### ARTICLE HISTORY

Received 04/11/2022  
Revised 04/01/2023  
Accepted 20/01/2023  
Published 09/02/2023

### KEYWORDS

modernization; Islamic education system; modern Islamic education.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Kurniawan, D.A. (2023). Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia: Dari Awal Abad ke-20 hingga Periode Kontemporer. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 24-38.

### \*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ [dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id](mailto:dadan.adikurniawan@staff.uns.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6151>

## PENDAHULUAN

Berdasarkan teori-teori masuknya Islam disimpulkan bahwa Islam mulai masuk ke Nusantara sejak sekitar abad ke-7. Kemudian Islam mulai berkembang sejak abad ke-11 dan kian masif sebagai kekuatan politik dan kultural sejak abad ke-13 (Daliman, 2012, pp. 32-37). Masuknya Islam ke Nusantara dibarengi adanya pendidikan Islam baik formal maupun nonformal bagi masyarakat lokal oleh para pemuka agama. Pendidikan Islam inilah yang kemudian turut andil memberi pencerahan untuk memperkuat fondasi iman dan sekaligus dakwah mengembangkan Islam dari tempat yang satu ke tempat lainnya. Model pendidikan Islam yang tertua di Indonesia di antaranya dilaksanakan di masjid, mushola, rumah-rumah ulama, surau, dan pesantren (Yasmadi, 2002, p. 64; Azra, 2003, p. 47).

Dalam umurnya yang sudah ratusan tahun lamanya, pendidikan Islam di Indonesia terus berkembang dengan model dan varian yang berbeda-beda di wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, antara periode sebelum dan setelahnya. Pembaruan demi pembaruan di sektor pendidikan Islam terus terjadi demi menyesuaikan perkembangan zaman. Pembaruan-pembaruan inilah yang kemudian sering kali disebut sebagai modernisasi yang merupakan sebuah keniscayaan (Jalaluddin, 2019, p. 107). Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak terjadi sekali melainkan bertahap dan masih terus berjalan hingga saat ini dengan kadar, model dan format yang berbeda-beda.

Sebagai tonggak awal, historiografi mengenai modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia umumnya disepakati dimulai sejak awal abad 20, ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah Islam dan madrasah yang dianggap mulai modern saat itu. Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari adanya modernisasi pemikiran Islam dan organisasi kelembagaan Islam (Saihu, 2015, pp. 3-4). Secara historis, modernisasi pendidikan Islam ini muncul sebagai salah satu wujud implementasi pembaruan dari para cendekiawan muslim Indonesia yang dipengaruhi tokoh-tokoh reformis dan modernis Islam dari Timur Tengah (Pasha & Darban,

2003, pp. 91-92). Pendidikan yang awalnya diselenggarakan secara sederhana di surau, masjid, langgar, bahkan di rumah-rumah kyai, kemudian mulai beralih secara perlahan ke sistem klasikal di kelas-kelas sekolah secara reguler. Sarana prasarananya pun mulai modern dengan menggunakan peralatan mirip sekolah-sekolah milik kolonial (bangsa Eropa Kristen) seperti kursi, meja, papan tulis dan kapur. Kurikulumnya secara perlahan mulai mengakomodir ilmu pengetahuan agama Islam dan ilmu pengetahuan umum (Steeinbrink, 1986, pp. 26-72). Modernisasi sistem pendidikan Islam terus berlanjut di masa awal kemerdekaan yang sifatnya lebih pada penyesuaian-penyesuaian (pencarian format) manajemen sekolah berbasis Islam. Namun begitu, sampai akhir 1950-an, modernisasi yang terjadi belum begitu masif di berbagai aspek pendidikan terutama pendidikan di madrasah. Sebagian pihak pengelola pendidikan masih memilih untuk menyelenggarakan pendidikan Islam secara tradisional (gaya lama) sepenuhnya, dan sebagian hanya melakukan pembaruan pada aspek tertentu saja.

Sampai menjelang tahun 1960-an, belum banyak pesantren di Indonesia yang mau mengubah dirinya menjadi sebuah 'yayasan' yang terorganisir secara modern meskipun sejak tahun 1946 sudah berdiri Departemen Agama yang bertugas menangani yayasan-yayasan berbasis agama (Akhiruddin, 2015, p. 199). Sampai tahun 1950an, perdebatan (tarik ulur) adanya pembaruan dan modernisasi masih cukup kental mewarnai dunia pendidikan Islam di Indonesia. Perdebatan terjadi antara kelompok Islam yang pro terhadap sistem pendidikan Islam tradisional dan kelompok Islam yang pro terhadap pendidikan Islam bercorak modern (pro pembaruan). Pada tahun 1980-an muncul gebrakan baru (meski polanya sama) yang ditandai munculnya sekolah Islam Terpadu (IT), salah satu varian atau model terbaru sekolah berbasis Islam di Indonesia. Memasuki dekade 2000-an, sekolah IT kian berkembang cukup pesat terutama di kota-kota besar. IT bersinergi dalam sebuah jaringan JSIT atau Jaringan Sekolah Islam Terpadu (Suyatno, 2013, pp. 356-357).

Secara historis, pola modernisasi berupaya untuk mengubah atau memodernisasi aspek-aspek tertentu dari sistem pendidikan Islam mulai dari aspek visi misi sekolah, basis ideologi keagamaan yang diusung, kurikulum mata pelajaran, standar kompetensi guru, sistem pengelolaan sekolah, hingga sarana dan prasarana yang digunakan. Dewasa ini, lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia terus membangun wacana 'sekolah modern Islami' dengan paket tawaran kompetensi yang lebih lengkap (ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum). Sebagai contoh dari lembaga pendidikan Islam modern yang terkenal di Indonesia dewasa ini di antaranya seperti Global Islamic School, International Islamic Boarding School, Insan Cendikia, Al Azhar, Ibnu Abbas, Nurul Fikri, Nurhidayah, Al Abidin, Insan Kamil, Darussalam Gontor, dan Muhammadiyah (wawancara dengan Yoga, tanggal 4 Desember 2021, Karanganyar Jawa Tengah). Secara tidak langsung, lembaga-lembaga tersebut saling bersaing dalam 'merayu hati' masyarakat (Islam) agar menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga mereka. Yayasan atau lembaga pendidikan Islam modern seperti yang telah disebutkan di atas umumnya memiliki beberapa cabang di berbagai wilayah perkotaan (wawancara dengan Dini Cumala Nurati, tanggal 24 Agustus 2020, Sukoharjo, Jawa Tengah).

Sebagai sebuah hasil, modernisasi telah melahirkan sistem baru yang kompleks yang berbeda dengan sistem pendidikan Islam sebelumnya (gaya lama atau tradisional). Modernisasi telah membawa 'warna baru' yang meliputi banyak aspek seperti syarat masuk peserta didik yang lebih berat, syarat standar pendidik yang lebih tinggi, kurikulum mata pelajaran yang lebih beragam, kompetensi lulusan yang lebih komprehensif, pembiayaan dan sistem pembayaran yang lebih mahal dan canggih, sarana prasarana sekolah dan kelas yang lebih modern, model dan metode belajar yang lebih variatif, jaringan dan manajemen sekolah yang lebih terorganisir. Sayangnya jejak rekam perjalanan antara 'warna lama' dan 'warna baru' dunia pendidikan Islam di Indonesia ini belum banyak dikaji oleh para sejarawan dalam perspektif historis yang menekankan pada tiga aspek penting yakni latar belakang kemunculan (*background of establishment*), perubahan (*change*) dan

kesinambungan (*continuity*). Kajian-kajian yang ada sejauh ini lebih berfokus pada riset terpisah, sehingga benang merah antara kemunculan, perubahan dan kesinambungan kurang terlihat.

Dari sisi historiografi, kajian tentang pendidikan Islam bercorak modern ataupun modernisasi dalam pendidikan Islam sebenarnya sudah cukup banyak. Beberapa kajian terdahulu di antaranya *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Yasmadi, 2002), *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi* (Azra, 2003), dan *Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren)* (Baidlawi, 2006). Azra dan Baidlawi melihat modernisasi pada lingkungan yang lebih spesifik yakni pesantren dan surau. Sementara itu, Yasmadi melihat lebih kepada penelusuran gagasan atau pemikiran berupa kritik dari seorang tokoh besar Nurcholis Majid terhadap tradisionalisme di pesantren.

Adapun beberapa kajian tentang modernisasi pendidikan Islam yang terbilang cukup baru di antaranya *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia* (Saihu, 2018), *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas* (Subhan, 2012), dan *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern di Indonesia: Upaya Mencari Titik Temu* (Jalaludin, 2019). Kajian Saihu lebih menekankan pada sejarah munculnya pesantren dan modernisasi pendidikan yang terjadi di surau-surau di daerah Minangkabau pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sedangkan dua kajian lainnya lebih menekankan pada aspek 'pergumulan' yakni sebuah pertemuan, persinggungan, dialektika dan tarik ulur di tengah gempuran sistem pendidikan modern Barat tetapi tetap berkeinginan untuk tidak menghilangkan nilai dan identitas Islam.

Kajian lainnya yang terbilang baru di antaranya *Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahman* (Fazlurrahman, 2018), dan *Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Nurcholish Madjid* (Munir, 2017). Dua kajian ini mirip dengan kajian Yasmadi, yang lebih menitikberatkan pada penelusuran gagasan (pemikiran) dan perspektif dari seorang tokoh bernama Fazlur Rahman dan Nurcholis Madjid. Dua kajian ini lebih memotret sumbangan pemikiran atau tanggapan dari individu tertentu (yang dianggap pakar) terhadap fenomena modernisasi yang terjadi saat itu.

Selain itu sejumlah kajian yang memotret modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada awal abad 20 saja khususnya di Sumatera Barat. Sebagian dari kajian tersebut juga lebih fokus melihat pada organisasi tertentu yaitu Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, di antaranya *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)* (Rahman, 2015), *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Respon Muhammadiyah Terhadap Model Pendidikan Barat* (Basinun, 2017), *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah* (Palahuddin, 2018), *Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat* (Yasmansyah, 2021), dan *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)* (Daulay & Dalimunthe, 2021).

Beberapa kajian di atas memiliki perbedaan dengan kajian yang penulis lakukan, meskipun di sisi lain juga terdapat persamaan. Kajian penulis lebih bersifat merangkum secara tematis mengenai akar kemunculan, perkembangan dan perubahan serta kesinambungan pada sistem pendidikan Islam di Indonesia dari kurun awal abad ke-20 sampai periode kontemporer (saat ini). Dewasa ini muncul fenomena merebaknya sekolah Islam Terpadu (IT), yang sama sekali belum dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya dalam bingkai modernisasi pendidikan. Penulis juga tidak membatasi masalah hanya pada sekolah milik organisasi tertentu saja seperti Muhammadiyah atau NU, melainkan melihat modernisasi yang terjadi pada dunia pendidikan Islam secara keseluruhan, apa pun organisasinya. Penulis juga lebih melihat sisi realitas atau potret data di lapangan dari pada penelusuran ide, kritik, gagasan atau pemikiran dari tokoh tertentu. Dari aspek wilayah, kajian ini tidak memotret daerah tertentu di Indonesia, melainkan memotret secara lebih universal terjadinya

modernisasi sistem pendidikan Islam di berbagai wilayah di Indonesia dengan pendekatan tematis (poin-poin yang lebih tegas). Secara umum, posisi kajian penulis bukanlah temuan baru seutuhnya dan bukan pula untuk menyanggah temuan-temuan sebelumnya. Kajian penulis lebih bersifat melengkapi dengan riset baru di era kontemporer sejak 1980-an dan mengelaborasikannya dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga khazanah pengetahuan mengenai modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia menjadi lebih tegas, lengkap, holistik (utuh) dan komprehensif (mencakup berbagai aspek secara tegas).

Secara spesifik, tulisan ini bertujuan untuk menelusuri: (1) latar belakang munculnya modernisasi di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia; (2) bagaimana ciri-ciri dan wujud modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia beserta perbandingannya dibanding sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Pertanyaan-pertanyaan ini penting dijawab dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih holistik (utuh) tentang sejauh mana modernisasi itu dilakukan, seperti apa wujud modernisasi tersebut, dan untuk mengetahui pula seperti apa 'benang merah' (titik persimpangan perubahan dan perpaduan) antara sistem pendidikan Islam modern dan pendidikan Islam tradisional.

Periode yang dikaji dalam tulisan ini yakni modernisasi sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia sejak awal abad ke-20 (sejak benih-benih pembaharuan dalam pendidikan Islam mulai muncul) hingga periode kontemporer (saat ini). Tulisan ini tidak mengkaji mengenai Islam modern sebagai sebuah perkembangan 'ideologi' atau 'aliran keagamaan'. Karena secara substansi, ada banyak sekali varian ideologi atau aliran Islam dari masing-masing institusi pendidikan Islam yang berkembang sepanjang abad 20 hingga dewasa ini, mulai dari yang aliran konservatif, semi konservatif hingga aliran yang cukup liberal bahkan radikal. Tulisan ini lebih menekankan pada 'modernisasi sistem pendidikan' yang melahirkan pendidikan Islam bercorak modern.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dengan mengandalkan studi terhadap dokumen, kepustakaan dan wawancara. Studi dokumen dan kepustakaan yaitu penyelidikan objek kajian dengan memanfaatkan dokumen dan pustaka berupa arsip atau dokumen, surat kabar, buku, skripsi, tesis, jurnal, dan artikel dari media daring sebagai sumber datanya. Adapun wawancara adalah pencarian data atau informasi dengan melakukan tanya jawab kepada informan yang dianggap memiliki data yang dibutuhkan. Sumber data terdiri dari sumber primer (utama) dan sekunder (pendukung).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer lisan (informan) yaitu beberapa orang yang berkecimpung langsung menjadi guru di sekolah-sekolah Islam modern seperti Al Azhar, Insan Cendikia, Ibnu Abbas, Insan Kamil dan Muhammadiyah serta beberapa orang tua siswa baik generasi tua yang pernah menyekolahkan anaknya di pesantren tradisional dan orang tua siswa generasi muda yang pernah menyekolahkan anaknya di pesantren atau sekolah berbasis Islam modern. Selain itu sumber primer yang penulis gunakan yaitu Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang diperoleh secara online di laman Kemenag (<https://simpuh.kemenag.go.id/>). Penulis juga menggunakan surat kabar seperti *Republika* dan juga laman resmi milik beberapa sekolah Islam bercorak modern seperti International Islamic Boarding School (<http://iibs-ri.com/sma-iibs/>), Global Islamic School (<http://www.global-islamic.com/>), Nurul Fikri (<https://nurulfikri.sch.id/>), Al Azhar (<https://www.al-azhar.or.id/>), Muhammadiyah (<https://muhammadiyah.or.id/>), dan Pondok Pesantren Gontor (<https://www.gontor.ac.id/>).

Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku induk yang relatif tua yang membahas seputar perkembangan pendidikan Islam di Indonesia seperti buku karya Martin van Bruinessen (Bruinessen, 1995), Nurcholish Madjid (Madjid, 1992), Karel Steenbrink

(Steinbrink, 1986), Yasmadi (Yasmadi, 2002), dan Arif Subhan (Subhan, 2012). Kemudian penulis juga menggunakan jurnal-jurnal terbaru berbasis *online* yang secara spesifik membahas modernisasi pendidikan Islam di Indonesia guna melengkapi sumber-sumber lainnya.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pembacaan, pemilahan dan penelaahan data dari berbagai sumber literatur yang dikumpulkan. Untuk keabsahan data dilakukanlah teknik *content check point* yakni melakukan perbandingan data dari berbagai sumber (lisan, dokumen, surat kabar, buku, jurnal, laman web) untuk mengecek apakah terdapat perbedaan data antar sumber (Daulay & Dalimuthe, 2021, p. 133). Dalam penelitian ini penulis tidak menemukan perbedaan data yang mencolok, melainkan data-data yang saling menguatkan dan melengkapi, sehingga membantu memudahkan penulis dalam menarik sebuah kesimpulan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis historis, yakni sebuah proses penelaahan dan interpretasi dalam bingkai sejarah yang tidak boleh dilepaskan dari aspek waktu (*time* atau kapan terjadinya sebuah peristiwa yang sedang dikaji). Analisis ini terutama penulis gunakan dalam mengkaji bagian latar belakang munculnya modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia awal abad ke-20 beserta perkembangan di dekade-dekade setelahnya. Cara kerja ini berguna dalam merekonstruksi masa lalu dengan prinsip kerja yang ketat sehingga menyajikan tulisan yang seobjektif mungkin (Kuntowijoyo, 1995, p. 99). Adapun pada bagian ciri-ciri dan wujud modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia, penulis melakukan analisis dengan pendekatan tematis dan komparatif yakni dengan melakukan klasifikasi ke dalam poin-poin spesifik yang tegas di mana di dalamnya berisi deskripsi analitis perbandingan, yakni membandingkan ciri sistem pendidikan Islam tradisional dan sistem pendidikan Islam modern sehingga terlihat benang merah perubahan (*change*) maupun kesinambungannya (*continuity*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Modernisasi Pendidikan Islam

Modernisasi merupakan proses menuju modern. Modern sendiri kurang lebih memiliki arti canggih, maju, terbaru, termutakhir dan rasional. Sehingga modernisasi bisa dimaknai sebagai sebuah proses menuju kehidupan yang maju, canggih, rasional, dan terbaru (termutakhir). Secara sosiologis, modernisasi dapat diartikan sebagai suatu proses transformasi perubahan dari arah dan cara-cara tradisional menuju arah dan cara-cara yang lebih maju dan meningkat dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat (Abdulsyani, 1994, pp. 176-177). Adapun secara historis, modernisasi adalah proses menuju cara-cara kehidupan Barat (Eropa dan Amerika). Modernisasi sendiri melingkupi hal-hal yang bersifat fisik-teknis dan nonteknis (seperti nilai, ideologi dan pemikiran). Munculnya modernisasi dilatarbelakangi dua hal yakni faktor internal (pengaruh dari dalam) dan faktor eksternal (pengaruh dari luar) (Rahman, 2015, p. 175).

Sedangkan pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti bimbingan terhadap anak (Ahmadi & Uhbiyati, 2007, p. 67). *Paedagogie* sendiri terdiri lagi atas dua kata yakni *paid* artinya anak, dan *agogos* artinya membimbing. Adapun dalam bahasa Romawi, pendidikan berasal dari kata *educate* yang berarti mengeluarkan apa yang ada di dalam (Kadir, at all., 2012, p. 59). Pendidikan merupakan istilah Indonesia yang berasal dari kata dasar didik. Dalam bahasa Inggris, pendidikan disebut *education* dan didik disebut *educate* (kemungkinan mengadopsi bahasa Romawi karena sama). Adapun *educator* atau *educationist* ditujukan kepada orang yang memberikan pendidikan.

Berdasarkan konsep modernisasi dan pendidikan di atas, maka yang dimaksud dengan modernisasi sistem pendidikan Islam adalah proses transformasi yang terjadi pada sistem pendidikan berbasis Islam baik yang bersifat fisik-teknis maupun nonteknis. Modernisasi pendidikan Islam juga diartikan munculnya perubahan pemikiran dalam bidang pendidikan Islam, memperbaiki sistem

pendidikan lama menjadi sistem yang baru dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan Islam (Rahman, 2015, p. 175). Modernisasi sistem pendidikan Islam ini bisa dilihat dari pembaruan pada beberapa aspek seperti siapa institusi atau lembaga penyelenggaranya, metode pembelajaran apa yang digunakan, kurikulum yang bagaimana yang dipakai, seperti apa orientasi lulusannya, bagaimana pengelolaan atau manajemen lembaga, seperti apa sumber daya manusianya dan seperti apa sistem pembiayaannya. Dalam tulisan ini, penulis lebih fokus melihat modernisasi dalam kaca mata transformasi fisik-teknis sebagai sebuah sistem dalam institusi atau lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Pendidikan Islam sendiri adalah pendidikan tentang ajaran atau nilai-nilai agama Islam (yang bersumber dari Alquran dan Sunnah) sebagai basis atau pedoman utama dalam menyelenggarakan pembelajaran sehari-hari. Basinun menyatakan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha pembinaan dan pengembangan manusia potensi secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syariat Islam (Basinun, 2017, p. 259). Pendidikan Islam umumnya diselenggarakan oleh orang, institusi atau lembaga-lembaga milik orang Islam yang secara otomatis menggunakan sistem dan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam (Lubis, 2018, p. 1078). Adapun pendidikan Islam modern adalah pendidikan Islam dengan sistem, paradigma, cara atau metode-metode baru yang dianggap lebih maju dan efektif sesuai perkembangan dan kebutuhan zaman. Munculnya pendidikan Islam modern tidak lain disebabkan adanya modernisasi itu sendiri. Modernisasi pada sistem pendidikan Islam kemudian melahirkan pendidikan Islam modern. Keduanya saling berkaitan erat. Modernisasi berkaitan pada proses usahanya, sedangkan pendidikan Islam modern berkaitan dengan sistem dan hasilnya. Istilah pendidikan Islam modern sering kali dikontradiksikan dengan pendidikan Islam tradisional yang identik dengan sistem, cara atau metode-metode lama yang dianggap sudah usang dan tidak atau kurang *adabtable* lagi dengan perkembangan zaman (Jalaludin, 2019, pp. 103, 104, 108).

Dalam tataran konseptual, perlu dipahami bahwa pendidikan Islam tidaklah sama artinya dengan pemikiran Islam. Pemikiran Islam lebih cenderung pada perkembangan pada tataran wacana, ideologi, ide-ide atau gagasan abstrak tentang Islam. Sedangkan ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya sebatas tataran ide atau gagasan konseptual melainkan juga meliputi sebuah sistem yang berisi hal teknis birokratis seperti tempat pendidikan, kurikulum yang digunakan, tujuan atau orientasi pendidikan, metode pembelajaran, pengelolaan lembaga, sumber daya manusia, maupun sistem pembiayaan pendidikan. Secara terminologi, pendidikan Islam lebih menekankan pada usaha sadar oleh suatu lembaga atau perseorangan dalam mendidik dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam baik secara metodologis maupun substansi. Meskipun demikian, keduanya saling mempengaruhi. Sejarah menunjukkan bahwa pemikiran Islam dari para reformis dan modernis Islam telah melahirkan pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam. Sebaliknya, lewat lembaga-lembaga pendidikan Islam, muncul dan berkembang para reformis dan modernis Islam beserta pemikiran-pemikirannya yang cemerlang.

Di sisi lain, justifikasi ‘modern’, ‘belum modern’ atau ‘tidak modern’ dalam konteks sistem pendidikan Islam, kerap membingungkan. Untuk itu perlu penjelasan soal ‘kadar modernisasi’ ini. Tolak ukur pendidikan Islam sudah modern atau belum bisa dilihat dari kadar implementasi indikatornya (aspek-aspeknya). Dalam tulisan ini, penulis melihat setidaknya ada enam indikator (aspek) utama suatu lembaga pendidikan Islam bisa dikatakan modern atau belum, sudah sejauh mana memodernisasi dilakukan pada sebuah institusi Islam. Keenam indikator atau aspek tersebut antara lain lembaga pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum (materi dan lama pendidikan), orientasi lulusan, pengelolaan lembaga (peran pemimpin), dan sistem pembiayaan pendidikan.

Modernisasi yang dilakukan pada semua indikator dengan sempurna (berbeda dengan sistem pada periode sebelum abad ke-20) menjadikan institusi Islam tersebut bisa dikatakan ‘modern’ bahkan ‘sangat modern’. Namun bila modernisasi hanya terjadi pada sebagian indikator saja maka

bisa disebut 'cukup modern', 'semi modern' atau 'semi tradisional'. Kadarisasi ini penting untuk melihat seberapa jauh modernisasi sistem itu berjalan, karena tidak semua lembaga pendidikan Islam memodernisasi sistem dalam semua indikator atau aspek. Ada beberapa aspek tertentu yang memang dengan sengaja masih dipertahankan ketradisionalannya. Di sisi lain, modernisasi ini tidak bisa digunakan sepenuhnya untuk menjustifikasi bahwa pendidikan Islam modern selalu lebih baik dibandingkan pendidikan Islam tradisional. Tulisan ini tidak bertujuan untuk melihat hal itu.

## Latar Belakang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Secara historis, pendidikan Islam modern sebagai produk modernisasi, muncul sekitar dekade-dekade awal abad ke-20. Kata 'modern' merupakan istilah pemberian para sejarawan maupun ilmuwan sosial yang disematkan sebagai wujud antitesis dari sifat ketradisionalan (kolot, lama) yang melekat pada sistem pendidikan Islam di Nusantara pada periode-periode sebelumnya. Pada awal abad ke-20, muncul sebuah fenomena baru dalam sistem pendidikan Islam di Hindia Belanda yang dianggap baru dengan merujuk standar Barat (representasi institusi-institusi pendidikan Kristen yang modern). Muncul madrasah-madrasah, sekolah-sekolah maupun varian-varian model pendidikan Islam lain yang secara perlahan mengadopsi 'sebagian' sistem pendidikan Barat (Steeinbrink, [1986](#), pp. 26-72). Sebagian sistem pendidikan Barat tersebut kemudian dikolaborasikan dengan 'sebagian' sistem pendidikan Islam yang sudah ada sebelumnya yang dianggap masih relevan. Artinya, tidak semua warisan sistem pendidikan Islam tradisional dihilangkan atau ditinggalkan sepenuhnya, melainkan tetap dipertahankan (dipakai) yang kemudian dikombinasikan dengan sistem yang baru. Sejak awal abad ke-20 inilah mulai terjadi 'perkawinan' sistem pendidikan antara Barat (Kristen) dan Islam di Hindia Belanda, atau yang kemudian hari berubah nama menjadi Indonesia. Dalam bahasa lain, terjadilah perkawinan antara yang klasik dan modern (Daulay & Dalimunthe, [2019](#), pp. 135-136).

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia pada dekade awal abad 20 dipelopori oleh kaum modernis karismatik seperti Abdullah Ahmad dan Abdul Karim Amrullah dari Minangkabau (1907-1930), Paku Buwono X dengan Mamba'ul Ulumnya di Surakarta (1906), Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Al-Jamiat Khairiyah dengan sekolah barunya di Jakarta (1905), Al-Irsyad dengan madrasahnyanya di Jakarta (1913), Abdul Halim dari Majalengka (1916), Hasyim Asy'ari dengan Nahdlatul Ulama di Jombang (1926), dan beberapa tokoh reformis lainnya di beberapa daerah di Indonesia (Steeinbrink, [1986](#), pp. 37-83; Palahuddin, [2018](#), p. 71). Meski gagasan dan ideologi di antara mereka tidak sama persis, tetapi setidaknya pembaharuan-pembaharuan yang mereka lakukan telah berkontribusi pada lahirnya pendidikan Islam yang lebih variatif dan bercorak modern di periode kemudian.

Modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan atas kondisi sistem pendidikan Islam tradisional yang telah berlangsung ratusan tahun sebelumnya. Para modernis Islam di Indonesia yang muncul pada akhir abad 19 dan awal abad 20 mengidentifikasi penyebab mengapa dunia (umat) Islam begitu tertinggal, sehingga hidup dalam garis kemiskinan, ketakhayulan, taklid, miskin prestasi, dan sulitnya keluar dari belenggu kolonialisme Barat (Palhuddin, [2018](#), pp. 65, 72; Rahman, [2015](#), p. 175; Fazlurrahman, [2018](#), p. 74). Selain itu, juga dilatarbelakangi melemahnya rasa persatuan di kalangan umat Islam Indonesia sendiri. Satu hal yang juga turut mempengaruhi munculnya modernisasi ialah munculnya kekhawatiran akan aktivitas zending dan misionaris yang kian hari semakin memiliki banyak sekolah (Basinun, [2017](#), p. 265). Kaum modernis dalam negeri ini kebanyakan terinspirasi pembaruan di Mesir, Turki, India, dan beberapa negara Timur Tengah lainnya. Nama-nama pelopor pembaruan yang sangat terkenal saat itu di antaranya Muhammad Abduh, Jamaludin Al Afghani, dan Rosyid Rida (Nasution, [1996](#); Subhan, [2012](#), pp. 88, 89).

Umumnya para tokoh modernis Indonesia saat itu terpengaruh saat mereka menunaikan ibadah haji ke tanah suci (Palhuddin, [2018](#), p. 70; Yasmansyah & Iswantir, [2021](#), p. 185). Menurut mereka, salah satu sebab utama ketertinggalan umat Islam saat itu ialah faktor kurikulum pendidikan

Islam yang tidak adaptabel. Kurikulum pendidikan Islam lama (tradisional) yang hanya fokus mengkaji masalah agama dianggap tidak mampu mengarungi tuntutan zaman yang kian maju saat itu. Modernisasi yang melahirkan pendidikan Islam modern juga merupakan bentuk ‘politik identitas’ untuk membedakan diri sekaligus wujud ‘kritik’ terhadap sistem pendidikan Barat (Belanda) yang meskipun maju tetapi dianggap rasialis, diskriminatif, sekuler, bahkan kafir. Modernisasi ini juga bagian dari politik identitas dan kritik terhadap pendidikan Islam tradisional yang dianggap tertinggal, serta ditujukan pada pendidikan pribumi nasionalis yang cenderung bercorak sekuler (Yasmadi, [2002](#), pp. 72-78).

Kurikulum Islam tradisional sebelum abad 20 dirasa hanya melahirkan lulusan yang unggul di bidang agama tetapi lemah di bidang lainnya. Akibatnya dunia Islam semakin tertinggal dari Barat (representasi dari dunia Kristen) yang justru mampu bangkit sejak sekitar abad ke-13 dari *The Dark Age* (zaman kegelapan akibat terlalu ‘mabuk agama’). Sebaliknya, sejak sekitar abad yang sama, mayoritas peradaban Islam di dunia yang sebelumnya mengalami masa keemasan justru perlahan mengalami kemerosotan baik dari segi prestasi maupun hegemoni.

Para modernis pendidikan Islam di Indonesia mengajak kembali umat Islam untuk berpikir lebih rasional (ilmiah) namun tetap dalam bingkai pendidikan yang Islami. Dalam bidang pendidikan, mereka mulai menginisiasi perubahan kurikulum dari yang awalnya bersifat eksklusif menjadi inklusif dengan tujuan agar bisa mengejar kepincangan dan ketertinggalan umat Islam di Hindia Belanda di banding bangsa kulit putih Eropa (Belanda). Menurut Al Abrasyi, para modernis kala itu (awal abad ke-20) berharap umat Islam bisa kembali mengulang kejayaan Islam pada abad klasik (abad ke-7 sampai ke-12) yang mampu menguasai peradaban dunia dengan berbagai prestasi (Yasmadi, [2002](#), p. 132). Salah satu prestasi yang sangat membanggakan saat itu ialah kontribusi Islam dalam perkembangan dan kebangkitan intelektual Barat. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa Barat saat itu banyak ‘berhutang budi’ terhadap Islam, karena banyak belajar dan menyerap ilmu pengetahuan yang dikembangkan institusi-institusi Islam khususnya di Andalusia Spanyol. Mengenai prestasi peradaban Islam yang cemerlang ini, telah terlukiskan dengan baik lewat kajian Mehdi Nakosteen *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Nakosteen, [1995](#)). Kunci kejayaan Islam (terbangunnya peradaban yang luar biasa saat itu) salah satunya adalah kurikulum pendidikan yang seimbang dan integral (tak terpisahkan) antara ilmu-ilmu agama (surgawi) dan non-agama (duniawi) (Kurniawan, [2019](#), p. 42).

## Ciri-Ciri dan Wujud Modernisasi Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia dalam tulisan ini dilihat dari beberapa aspek antara lain lembaga pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, orientasi lulusan, pengelolaan lembaga, dan sistem pembiayaan pendidikan.

### *Lembaga Pendidikan*

Salah satu wujud modernisasi pendidikan Islam di Indonesia ialah semakin banyaknya jenis institusi atau lembaga pendidikan Islam. Menurut Sanaky, dewasa ini terdapat sekurang-kurangnya empat jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang dapat mengambil peran dalam memberdayakan umat yaitu: (a) pendidikan Islam berbasis pondok pesantren; (b) pendidikan Islam berbasis pada masjid; (c) pendidikan Islam berbasis pada sekolah atau madrasah; dan (d) pendidikan Islam berbasis pada pendidikan umum yang bernafaskan Islam (Hanun, [2015](#), pp. 179-180). Dalam kacamata lain yang sekuler-agamis, sebelum tahun 1990-an hanya terdapat tiga jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu pesantren, madrasah dan sekolah umum. Namun sejak 1990an hingga dewasa ini, menurutnya terdapat empat jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yaitu: (a) pesantren; (b) madrasah; (c) sekolah umum; (d) sekolah Islam Terpadu (IT). Dari keempat jenis tersebut ada yang statusnya negeri yakni milik pemerintah di bawah Departemen Agama maupun

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan milik swasta (milik yayasan). Khusus sekolah umum (negeri) merupakan sekolah yang muncul pada abad ke-19 dan masif di awal abad ke-20 sebagai wujud warisan atau pengaruh dari kolonialisme Belanda. Sekolah umum kerap mendapat label sebagai 'sekolah sekuler' karena materi keagamaannya hanya sedikit sekali (Kurniawan & Ariza, 2020, p. 3).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang umurnya paling tua. Keberadaannya sudah ada sejak zaman para wali yakni abad ke-15 hingga ke-16 atau dimungkinkan lebih tua yakni sejak abad ke-11 hingga ke-13, tidak lama semenjak kedatangan Islam itu sendiri (Hasan, 2015, pp. 60-61). Lembaga inilah yang sampai sekarang kadang-kadang masih terlabeli lembaga pendidikan Islam tradisional, meskipun sudah banyak yang bercorak modern. Berbeda dengan pesantren-pesantren tradisional yang 100% hanya belajar ilmu agama, identik dengan kitab kuning dan berorientasi mencetak ulama, pesantren-pesantren modern umumnya sudah memiliki madrasah atau sekolah yang inklusif, kurikulumnya mempelajari ilmu agama dan pengetahuan umum sekaligus. Jenjangnya mulai dari setara SD, SMP, SMA bahkan hingga perguruan tinggi (wawancara dengan Dwi Astutik tanggal 26 Juni 2020, Jombang, Jawa Timur).

Madrasah sendiri merupakan sekolah berbasis Islam yang mulai muncul sejak awal abad 20 sebagai wujud adanya modernisasi kala itu. Madrasah muncul sebagai 'jembatan' yang menengahi sistem pesantren (agamasentris) dan sekolah umum (ilmu umum). Menurut Munawir, madrasah sendiri berasal dari bahasa arab *darasa-yadrusu-darsan* yang berarti 'belajar' (Supani, 2009, p. 2). Kata madrasah sebagai *isim makan*, menunjuk arti 'tempat belajar' atau bila di Indonesia lebih populer dengan sebutan sekolah. Sejak tahun 1946 hingga dewasa ini, madrasah terdiri dari 4 tingkatan yakni: (a) Raudhatul Athfal (RA) untuk pendidikan anak usia dini; (b) Madrasah Ibtidaiyah (MI) untuk anak setingkat Sekolah Dasar; (c) Madrasah Tsanawiyah (MTs) untuk anak setingkat SMP; dan *Madrasah Aliyah* (MA) untuk anak setingkat SMA (Permenag RI No. 90 2013). Meminjam istilah Arif Subhan, lembaga-lembaga pesantren umumnya disebut madrasah pesantren atau sekolah pesantren (untuk membedakan madrasah atau sekolah negeri di bawah Kementerian Agama). Bahkan jenis madrasah atau sekolah milik pesantren ini oleh masyarakat awam kerap dijuluki pesantren saja karena di dalamnya sudah satu paket yang berisi pondok (asrama), pesantren (pengetahuan agama), dan sekolah atau madrasah (pengetahuan agama dan umum). Sebagai contoh misalnya pondok pesantren Tebuireng Jombang yang di dalamnya menawarkan sekolah formal Wahid Hasyim mulai dari jenjang SMP hingga perguruan tinggi, pondok pesantren Darul 'Ulum Jombang, pondok pesantren Gontor yang juga memiliki fasilitas sekolah formal Darussalam hingga jenjang perguruan tinggi, dan masih banyak pesantren modern lainnya di Indonesia (<https://www.gontor.ac.id/>; wawancara dengan Dwi Astutik tanggal 26 Juni 2020, Jombang, Jawa Timur).

Berdirinya madrasah atau sekolah-sekolah sebagai produk modernisasi di tubuh pesantren memunculkan julukan pesantren modern. Pesantren modern menawarkan pendidikan formal dan nonformal di dalamnya. Pendidikan formal (yang ada pengetahuannya) diperoleh di sekolah atau madrasah, sedangkan pendidikan nonformal (pengetahuan agama saja) diperoleh di pesantrennya. Secara tidak langsung, pesantren modern menawarkan dua jenis pendidikan atau 'dua atap' yakni formal dan nonformal untuk tujuan penyeimbangan kompetensi. Fenomena ini tidak bisa dilepaskan atas kondisi pesantren tradisional yang sebelumnya hanya menawarkan pengetahuan agama saja. Berkat banyaknya kritik dari para pemikir Islam di sepanjang abad 20 mulai muncullah perbaikan-perbaikan pada tubuh pesantren tradisional menuju ke arah modern baik dari segi kurikulum maupun sistem pengelolaan lainnya.

Adapun sekolah Islam Terpadu (IT) sejatinya sama seperti madrasah yakni sama-sama sekolah berbasis Islam, hanya saja memiliki beberapa karakteristik yang berbeda. Jenis sekolah ini mulai muncul di Indonesia pada tahun 1990-an. Munculnya jenis sekolah ini diinisiasi oleh para aktivis dakwah masjid kampus Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya, yang semuanya tergabung dalam suatu komunitas bernama Jamaah

Tarbiyah. Para aktivis Islam kampus ini tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK). Sasaran utama dakwah para aktivis Islam kampus ini adalah para mahasiswa di kampus-kampus itu sendiri. Mereka berkeyakinan bahwa mahasiswa (para pemuda) adalah tumpuan sekaligus agen perubahan di masyarakat khususnya bagi umat Islam di Indonesia (Suyatno, [2013](#), p. 356).

Munculnya sekolah IT merupakan respons kekecewaan terhadap lembaga pendidikan Islam yang ada saat itu. Pertama, lembaga pendidikan saat itu (baik pesantren, madrasah atau sekolah berbasis Islam) dianggap masih setengah-setengah dalam mengimplementasikan kurikulum yang integratif (agama dan umum). Mereka (para pendiri IT) beranggapan bahwa kurikulum yang ada saat itu terutama di madrasah dan sekolah umum masih memisah-misahkan ilmu agama dan umum sehingga hasilnya belum tampak terintegrasi dalam kepribadian peserta didik. Kepribadian anak pun menjadi tidak utuh alias terpecah-pecah (*split personality*) (Fazlurrahman, [2018](#), p. 83). Sistem pendidikan Islam yang ada waktu itu dianggap belum mampu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas yang mampu mengantisipasi kemajuan iptek untuk menghadapi tantangan dunia global menuju masyarakat Indonesia baru yang dilandasi dengan nilai-nilai *ilahiyyah* (ketuhanan), *insaniyyah* (kemanusiaan), dan kemasyarakatan, serta berkebudayaan (Hanun, [2015](#), p. 179).

Bertolak dari latar belakang tersebut, sekolah IT memiliki kurikulum integratif yang memadukan pendidikan agama, sains, sosial dan IPTEK sehingga tercipta kompetensi lulusan yang komprehensif sehingga lebih siap dalam menghadapi persaingan global yang kian kompetitif (Kurniawan & Ariza, [2020](#), pp. 82-83). Penguasaan sains dan teknologi yang dipadukan dengan ilmu agama cukup mencolok pada sekolah IT. Sekolah ini umumnya begitu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif atau psikomotorik, memadukan pendidikan *aqliyyah*, *ruhiyyah* dan *jasadiyah*. Sekolah IT sangat memperlihatkan kurikulum, standar kualitas guru, sarana, prasarana, manajemen pengelolaan, metode dan model pembelajaran, standar tagihan tugas/setoran terhadap siswa dan komunikasi dengan orang tua siswa. Semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada pendikotoman, tidak ada keterpisahan, tidak ada 'sekularisasi', semua berpijak, berpedoman pada nilai-nilai Islam.

Sekolah IT (Islam Terpadu) pertama yang berdiri di Indonesia adalah IT Nurul Fikri yang menyelenggarakan pendidikan dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). IT Nurul Fikri inilah yang kemudian menginspirasi berdirinya sekolah-sekolah IT di seluruh wilayah Indonesia (Kurniawan & Ariza, [2020](#), p. 3). Perlahan tapi pasti, model sekolah IT terus berkembang di dekade 1990-an, 2000-an hingga sekarang. Dalam perkembangannya, sekolah-sekolah IT hampir ada di seluruh wilayah Indonesia terutama di kota-kota besar. Bahkan tidak sedikit yayasan swasta yang memiliki lebih dari satu cabang sekolah IT seperti misalnya IT Insan Kamil, IT Insan Chendikia, IT Ibnu Abbas, IT Nurhidayah, IT Al Abidin, IT Al Azhar, IT Muhammadiyah. Ada pula sekolah IT bertaraf internasional di Indonesia seperti Global Islamic School dan International Islamic Boarding School. Basis sekolah IT umumnya masyarakat Islam urban lapisan menengah ke atas, mengingat biaya pendidikan di sekolah IT yang lebih mahal. Sekolah-sekolah IT kini turut mewarnai dunia pendidikan di Indonesia dengan cirinya yang Islami, modern dan *excellent* (Hanun, [2015](#), p. 178; wawancara dengan Arief Jaka Wicaksana, tanggal 15 Juli 2020, Sukoharjo, Jawa Tengah).

### Metode Pembelajaran

Modernisasi pendidikan Islam juga dilakukan dalam hal pemilihan metode pengajaran. Metode pembelajaran atau pengajaran dalam pendidikan Islam modern sudah menggunakan sistem klasikal (ruang kelas lengkap dengan peralatan mengajar yang lebih modern). KH. Ahmad Dahlan misalnya, melalui Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta (1912), sudah mulai menggunakan meja, kursi, kapur, dan papan tulis di dalam pengajarannya. Meskipun saat itu mendapatkan kecaman yang cukup berarti dari kalangan Islam konservatif, ia tetap menawarkan metode baru yang berbeda dari

metode pengajaran klasik seperti *halaqah* (sistem pengajaran berpola melingkar yang umumnya santri cukup duduk bersila mendengarkan ceramah kyai atau ustaz di tengah depan) ataupun *sorogan* (metode pengajaran klasik di mana santri maju satu per satu sambil duduk bersila untuk dites hafalan Alquran atau doa-doa oleh sang kyai selaku guru mengaji) (Madjid, 1992, p. 28). Ia menawarkan cara-cara baru yang sebagian ia adopsi dari sistem pendidikan kolonial Belanda.

Dewasa ini beberapa fasilitas yang sepanjang abad 20 sudah dianggap modern pun pada akhirnya mulai dianggap usang dan konvensional. Sebagai contoh adalah bergesernya penggunaan papan tulis-kapur ke *whiteboard* dan spidol. Bahkan kini sudah masif pembelajaran berbasis Handpohne, layar LCD (*Liquid Crystal Display*) dan laptop khususnya pada jenjang menengah atas dan perguruan tinggi. Dalam sistem pengajaran di lembaga-lembaga Islam modern dewasa ini justru secara cerdas memadukan berbagai metode dan fasilitas mutakhir (Kurniawan, 2019, p. 41). Di sebagian madrasah-madrasah dan sekolah Islam yang sudah modern, pengajaran justru memadukan *halaqah*, *sorogan*, *wetonan*, dan *bondongan*, dengan metode klasikal. Mereka juga menggunakan papan tulis serta bantuan LCD dan laptop demi menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, menarik, dan menyenangkan (PAIKEM). Metode pembelajaran di sekolah-sekolah Islam sudah sama halnya sekolah-sekolah umum hanya saja tetap mengedepankan nilai-nilai Islam sebagai basis atau ciri utama lembaga pendidikan Islam (wawancara dengan Arief Jaka Wicaksana, tanggal 15 Juli 2020 dan Dini Cumala Nurati, tanggal 24 Agustus 2020).

Dalam konteks tempat pembelajaran, institusi atau lembaga-lembaga Islam modern ini menggunakan sistem klasikal yakni kegiatan belajar dilaksanakan di ruang kelas yang sudah disiapkan sesuai jenjang-jenjangnya. Pembelajaran tidak lagi dilaksanakan di rumah-rumah ulama atau kyai, langgar, masjid, dan pesantren sebagai tempat utama (Abdullah, et al., 2012, p. 338; Hasbullah, 1996, p. 138; Yasmadi, 2002, p. 64). Tempat-tempat tersebut sebagian memang masih digunakan tetapi bukan lagi menempati posisi utama (layaknya sistem pendidikan Islam tradisional sebelumnya), melainkan hanya dalam kapasitas penunjang (nonformal). Bahkan untuk pembelajaran di rumah ulama untuk kategori pendidikan formal sudah jarang sekali ditemukan.

Modernisasi pendidikan Islam juga menysar pada aspek kurikulum. Secara etimologi, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani *curir* yang berarti berlari dan *currere* yang berarti tempat berpacu (Idi, 2007, p. 183). Adapun secara harafiah, kurikulum adalah seperangkat alat atau rencana yang memuat isi, tujuan dan kumpulan mata pelajaran (kompetensi) yang harus dilalui peserta didik. Modernisasi ini ditandai dengan bergesernya dari kurikulum eksklusif ke kurikulum inklusif. Ciri dari kurikulum pendidikan Islam modern di Indonesia (dan bahkan dunia) ialah bersifat 'inklusif' yakni memuat kompetensi pengetahuan agama dan umum (meskipun tidak persis berimbang). Hal ini yang membedakan dengan kurikulum pendidikan Islam tradisional yang cenderung 'eksklusif' karena hanya mempelajari ilmu agama (agamasentris) terutama kajian *kitab-kitab kuning* (klasik) seputar *fiqh*, *usul fiqh*, *tauhid*, *tasawuf*, *balaghah*, *nahwu sharf*, *hadits*, *tafsir*, dan sejenisnya (Yasmadi, 2002, pp. 67-68; Bruinessen, 1995, p. 115).

Institusi-institusi pendidikan Islam modern sudah memodernisasi diri dengan cara memadukan kompetensi agama dengan kompetensi umum seperti matematika, bahasa Inggris, bahasa Mandarin, bahasa Indonesia, biologi, fisika, teknik, dan pengetahuan umum lainnya. Pada awal abad 20, sebagian institusi pendidikan Islam sudah memasukkan bahasa Belanda dalam kurikulum mereka. Bahkan saat itu ada beberapa tokoh modernis pendidikan Islam yang dijuluki *hollandisator* oleh kaum konservatif Islam karena terlalu liberal dan dianggap melakukan sekularisasi atau 'membaratkan' pendidikan Islam, seperti Abdullah Ahmad dari Minangkabau misalnya (Steenbrink, 1986, p. 37; Steenbrink, 2017, pp. 232-33). Setelah masa kemerdekaan (1945), Departemen Agama Indonesia meminta madrasah-madrasah untuk berbenah diri dengan memberikan kurikulum pengetahuan umum di samping pengetahuan agama bagi siswa-siswanya. Sebagai imbal balik atas

tuntutannya, Departemen Agama memberikan bantuan dana untuk pengembangan madrasah-madrasah yang berada di bawah naungannya.

Selain kompetensi (materi), aspek kurikulum lainnya yang turut dimodernisasi ialah manajerial waktu tempuh belajar. Dalam dunia pendidikan Islam modern baik madrasah maupun sekolah Islam sudah dikenal adanya jenjang dan waktu belajar yang jelas. Misalnya 6 tahun untuk jenjang Ibtidayah (setara Sekolah Dasar), 3 tahun Tsanawiyah (setara Sekolah menengah Pertama) dan 3 tahun untuk jenjang Aliyah (setara Sekolah Menengah Atas). Manajerial waktu dan jenjang ini berbeda dengan kurikulum di pendidikan Islam tradisional, misalnya saja pesantren, yang belum mengenal rentang waktu belajar dengan jelas dan baku. Para santri bisa saja *nyantri* hingga bertahun-tahun lamanya karena tak kunjung hafal dan paham Alquran atau keahlian tertentu yang sedang dipelajari. Namun sebaliknya, ada pula yang hanya beberapa bulan sudah selesai saking pintarnya sehingga cepat menangkap materi yang diajarkan (wawancara dengan Dwi Astutik, tanggal 26 Juni 2020). Bahkan ada pula yang gonta-ganti pesantren dalam waktu yang relatif singkat karena tidak cocok sesuai keinginan. Meminjam istilah Arief Subhan, pendidikan Islam modern sulit melahirkan budaya 'santri kelana', karena siswa sudah diikat dengan jenjang dan waktu yang jelas (Subhan, 2012, p. 134).

Modernisasi juga menjamah pada tataran visi misi atau orientasi pendidikan. Orientasi atau tujuan pendidikan Islam modern ialah meluluskan peserta didik yang seimbang alias 'paket komplit' antara penguasaan kompetensi agama dan umum (wawancara dengan Dini Cumala Nurati, tanggal 24 Agustus 2020 dan Teguh Imanto, tanggal 10 Juli 2020). Meskipun porsi kompetensi agama lebih besar tetapi setidaknya peserta didik juga dibekali pengetahuan umum seperti ilmu hitung, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu teknologi, dan ilmu bahasa. Orientasi visioner inilah yang diusung para modernis atau reformis pendidikan Islam Indonesia pada akhir abad 19 dan awal abad 20, yang kemudian juga *booming* kembali pada dekade 1970-an oleh tokoh modernis seperti Nurcholis Madjid, Dawam Rahardjo, dan lain-lain. Kaum modernis pendidikan ini mengubah orientasi lama di lingkungan pesantren atau surau yang hanya dicetak menjadi ulama, berubah orientasi menjadi lulusan yang *excellent* (unggul) dan *multitalent* (paham ilmu agama, tetapi juga menguasai ilmu sosial, sains, bahasa dan teknologi). Tuntutan zaman yang semakin maju dan modern, tidak akan cukup hanya dengan penguasaan ilmu agama saja. Dibutuhkan *hardskill*, *softskill*, dan *lifeskill* lainnya dalam mengarungi perkembangan zaman yang dinamis (*Republika*, 8 Maret 1999). Apalagi saat itu lulusan-lulusan institusi pendidikan umum dan non Islam kian menjamur dan memiliki bekal multi kompetensi. Dewasa ini, institusi-institusi pendidikan Islam modern terus berbenah dalam mempersiapkan dan mencetak lulusan yang islami dan sekompeten mungkin dengan menguasai kompetensi sosial, sains dan teknologi.

Modernisasi juga berhasil mengubah sistem pengelolaan institusi atau lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sistem manajerial atau pengelolaan dalam konteks ini mengarah pada manajemen institusi, bagaimana institusi tersebut dikelola oleh pimpinan dan bawahannya. Sistem pengelolaan institusi pendidikan Islam modern bisa dibilang lebih profesional dan proporsional. Tidak seperti pendidikan Islam tradisional yang sangat *kyaisentris* (peran kyai sangat sentral) alias mengandalkan 'kekuatan kharisma', modernisasi telah melahirkan sistem pengelolaan institusi yang dikelola secara proporsional kepada ahli-ahlinya (Yasmadi, 2002, p. 63). Kyai atau pemimpin institusi tidak selalu merangkap menjadi pemilik, pemimpin, pembuat kurikulum, pengelola keuangan, pengelola kebersihan, pengelola jaringan, dan lain-lain. Masing-masing sudah tugas diemban oleh orang yang berbeda (tidak terpusat lagi alias bagi tugas). Pengelolaan yang proporsional seperti ini lebih aman dalam artian institusi pendidikan tidak mudah redup bahkan tutup hanya karena ditinggal oleh kyai atau pemimpin institusi. Hal ini yang membedakan dengan institusi pendidikan Islam tradisional yang kerap redup bahkan 'gulung tikar' hanya gara-gara ditinggalkan oleh kyai karismatik yang tidak mendapatkan pengganti yang sepadan (Bawani, 1993, p. 90).

Pada sistem pembiayaan pendidikan, modernisasi telah mengubah sistem alakadarnya menuju sistem yang lebih baku dan jelas. Sistem pembiayaan pendidikan pada institusi pendidikan Islam modern ialah telah ditetapkannya uang pembangunan dan iuran rutin setiap semester atau tahunnya. Terdapat tagihan jelas yang harus dibayarkan (dalam bentuk uang) kepada pihak sekolah atau madrasah. Ketidakmampuan membayar biaya pendidikan dalam batas waktu yang ditentukan maka konsekuensi terburuknya dikeluarkan dari sekolah. Hal ini sangat kontras dengan sistem pembiayaan tradisional di pesantren-pesantren atau rumah-rumah kyai zaman dulu yang tidak pernah mengenal sistem tarif baku dan kaku.

Pada umumnya sistem pembiayaan pendidikan Islam tradisional di Nusantara lebih mengutamakan kerelaan hati dari para santri atau keluarga santri serta donatur dari kaum dermawan. Berdasarkan penuturan Yai Juki, yang mana anggota keluarga besarnya banyak mondok di pesantren tradisional di Jombang sejak tahun 1970-an, menyatakan bahwa para santri atau orang tua santri dengan kerelaan hatinya kerap membawakan berbagai jenis harta kekayaannya baik dalam bentuk makanan seperti ubi, beras, gandum, minyak, jagung, kacang, sayur-sayuran, maupun sumbangan bantuan dalam bentuk lainnya (wawancara dengan Yai Juki, tanggal 26 Juni 2020). Sumbangan materiil tersebut merupakan wujud terima kasih kepada pihak kyai atau ulama yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak mereka.

Sistem pembiayaan pendidikan Islam tradisional juga ditempuh melalui gotong-royong para santri dalam membantu meringankan pekerjaan keluarga kyai baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren atau rumah kyai. Menurut penuturan Nyai Pur, seorang warga Jombang yang pada dekade 1980-1990 menyekolahkan anak-anaknya di pesantren tradisional di Jombang, menyatakan bahwa anaknya dan para santri lainnya kerap bertani ke kebun atau sawah, membantu panen, mengolah makanan, dan segala pekerjaan yang sanggup dikerjakan (wawancara dengan Nyai Pur, tanggal 3 Juni 2020). Secara sederhana, sistem pembiayaan pendidikan zaman dahulu (tradisional) salah satunya kerap ditebus dengan jasa tenaga dan pikiran dari para peserta didik (santri).

Demikian berbagai modernisasi di dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Perlu digarisbawahi pula bahwa modernisasi sistem pendidikan Islam ini masih terus berjalan sampai saat ini. Modernisasi ini akan terus berlanjut untuk menemukan sistem, model atau metode-metode yang baru yang mungkin tidak akan pernah ada habisnya sesuai dengan tuntutan (kebutuhan) zaman yang dinamis. Penting pula dipahami bahwa di samping berkembangnya sistem pendidikan Islam modern, bukan berarti sistem pendidikan Islam tradisional lenyap begitu saja. Sebagian pendidikan Islam tradisional pun masih bisa dijumpai di banyak tempat di Indonesia misalnya saja dalam hal kurikulum yang hanya menawarkan kompetensi agama. Mereka umumnya disebut institusi-institusi salafi atau diniyah (Subhan, [2012](#), p. 128; Yasmadi, [2002](#), p. 70). Sebagian dari mereka dengan sengaja lebih memilih sistem tradisional (lama) dalam pengelolaan maupun proses pembelajarannya dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu, meskipun ada pembaharuan atau modernisasi hanya terdapat pada aspek tertentu saja.

## **SIMPULAN**

Munculnya upaya modernisasi terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak sekitar tahun 1905 (awal abad ke-20). Modernisasi ini dilatarbelakangi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena sistem pendidikan kolonial Belanda yang dianggap maju tetapi bersifat rasialis, diskriminatif, dan sekuler. Kondisi ini menstimulus kaum modernis Islam Indonesia untuk melakukan pembaruan di bidang pendidikan yang bersifat progresif, inklusif namun tetap berbasis nilai-nilai Islam, sekaligus sebagai wujud 'politik tandingan' serta 'politik identitas' yang membedakan diri dengan sistem pendidikan kolonial. Modernisasi dilakukan dengan 'mengawinkan' sistem klasikal (tradisi lama

dalam pendidikan Islam yang masih relevan) dan sistem baru (modern) yang diadopsi dari sistem pendidikan era kolonial Belanda. Adapun faktor internal munculnya modernisasi pendidikan Islam di Indonesia disebabkan karena ketertinggalan dan kemerosotan yang dialami umat Islam di Indonesia saat itu. Salah satu alat ampuh dan strategis yang diyakini mampu mengatasi masalah tersebut adalah lewat pembaruan (modernisasi) pendidikan. Modernisasi terhadap sistem pendidikan Islam di Indonesia dipelopori oleh para modernis Islam di Mesir dan Timur Tengah yang kemudian turut menginspirasi tokoh-tokoh pribumi Indonesia untuk bergerak melakukan hal yang sama. Modernisasi ini pada akhirnya melahirkan pendidikan Islam (bercorak) modern, kendati pendidikan Islam tradisional tetap ada sampai sekarang. Pendidikan Islam modern memiliki sistem dan corak berbeda dibanding pendidikan Islam tradisional. Hal ini setidaknya bisa dilihat dari beberapa aspek seperti lembaga pendidikan, metode pembelajaran, kurikulum, orientasi lulusan, pengelolaan institusi, sumber daya manusia, dan sistem pembiayaan. Modernisasi telah melahirkan masifnya madrasah dan sekolah-sekolah Islam dengan kelas reguler yang menerapkan sistem klasikal lengkap dengan kursi, meja, papan tulis, kapur, spidol, dan buku sebagai alat atau fasilitas dalam pembelajarannya. Kurikulumnya pun sudah inklusif, di mana peserta didik mendapatkan kompetensi agama dan umum secara reguler. Pengelolaan institusi tidak lagi *kyaisentris*, melainkan lebih profesional, kompetitif dan proporsional dengan adanya pembagian tugas fungsional yang jelas. Dalam hal pembiayaan, modernisasi telah mengubah budaya dari sistem “sedekah seikhlasnya” ke sistem yang lebih baku, wajib, dan jelas. Modernisasi dalam sistem pendidikan Islam Indonesia masih terus berlangsung hingga saat ini dengan kadarnya yang berbeda-beda dan dalam aspek yang tidak sama antara institusi satu dan lainnya.

## REFERENSI

- Abdullah, et al. (ed). (2012). *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 3: Kedatangan dan Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Abdulnyani. (1994). *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdussyukur. (2018). Konsep dan Praktik Sekolah Islam Terpadu dan Implikasinya dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Disertasi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Ahmadi & Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhiruddin, K.M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *Jurnal Tarbiya*, 1(1), 195-219. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnal-tarbiya/article/view/143>
- Azra, Azumardi. (2003). *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Baidlawi, H.M. (2006). Modernisasi Pendidikan Islam (Telaah Atas Pembaharuan Pendidikan di Pesantren). *Tadris*, 1(2). <https://doi.org/10.19105/jpi.vii2.198>
- Basinun. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia: Respon Muhammadiyah Terhadap Model Pendidikan Barat. *At Ta'lim*, 16(2), 255-274. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v16i2.837>
- Bawani, Imam. (1993). *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (cetakan ke-1). Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Bruinessen, M.v. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (cetakan ke-1). Bandung: Mizan.
- Daliman. (2012). *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Daulay, S. & Dalimunthe, R.A. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia (Komparasi Pengalaman Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama). *Fitrah*, 2(2), 125-140. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v2i2.70>
- Fazlurrahman, M. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam: Gagasan Alternatif Fazlur Rahma. *TA'LIM*, 1(1), 73-89. <https://doi.org/10.52166/talim.viii.634>
- Hasan, M. (2015). Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren. *Karsa*, 23(2), 295-305. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>
- Hasbullah. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (cetakan ke-2). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hanun, Farida. (2015). Model Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SDIT Al-Biruni Makassar). *Dialog*, 38(2), 177-188. <https://doi.org/10.47655/dialog.v38i2.43>
- Idi, Abdullah. (2007). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Jalaludin. (2019). Pendidikan Islam Tradisional dan Modern di Indonesia: Upaya Mencari Titik Temu. *An-Nahdhah*, 13 (1), 102-111. Retrieved from <https://www.staimaarifjambi.ac.id/index.php/journal/category/2#>
- Kadir, et al. (2012). *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Kurniawan, D.A. (2019). The Portrait of Traditional Islamic Education System in Indonesia. *Historika*, 22(2), 37-55. <https://doi.org/10.20961/historika.v22i2.38228>
- Kurniawan, H. & Ariza, F.N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, dan Implementasi. *Ittihad*, 4(1), 81-88. Retrieved from <http://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/86>
- Lubis, Ahmadi. (2018). Sekolah Islam Terpadu dalam Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 4(2), 1077-1095. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.60>
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan* (cetakan ke-1). Jakarta: Paramadina.
- Munir, Miftakhul. (2017). Modernisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid. *Evaluasi*, 1(2), 202-222. <http://dx.doi.org/10.32478/evaluasi.vii2.73>
- Nakosteen, Mehdi. (1995). *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Kahhar & Abdullah, transl). Surabaya: Risalah Gusti.
- Nasution, Harun. (1996). *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (cetakan 12). Jakarta: Bulan Bintang.
- Palahuddin. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia Awal Abad Ke-XX: Kasus Muhammadiyah. *Sangkep*, 1(1), 61-84. <https://doi.org/10.20414/sangkep.viii.606>
- Pasha, M.K. & Darban, A.A. (2003). *Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam dalam Perspektif Historis dan Ideologis*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah.
- Rahman, Rini. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus*, 14(2), 174-182. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5684>
- Republika. (8 Maret 1999). "Untuk Menguasai MIPA, Lembaga Pendidikan Islam Mesti Memodernisasi Diri".
- Steenbrink, Karel. (1986). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, Karel. (2017). *Kaum Kolonial dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Saihu. (2018). Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal al-Amin*, 1(1), 1-31. <https://doi.org/10.36670/alamin.viii.1>
- Subhan, Arief. (2012). *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Supani. (2009). Sejarah Perkembangan Madrasah di Indonesia. *Jurnal INSANIA*, 14(3), 560-579. <https://doi.org/10.24090/insania.v14i3.376>
- Suyatno. (2013). Sekolah Islam Terpadu: Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 355-377. <https://doi.org/10.14421/jpi.2013.22.355-377>
- Yasmadi. (2002). *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmansyah, Iswanti. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad Ke-20: Pergulatan Ilmiah Akademik Lembaga Pendidikan di Sumatera Barat. *Al-Thariqah*, 6(2), 185-200. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7809](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7809)
- Yatim, Badri. (2015). *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*. Depok: Rajawali Pers.